

## Adversity Quotient Pada Mahasiswa Yang Gemar Menunda Mengerjakan Tugas

Adibah Nur Damiyati, Vanesa Kusuma Dewi, Nasywa Alvita Ardiningrum,  
Syabina Zidna Fathna, Mic Finanto Ario Bangun  
Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

### Abstrak

Mahasiswa yang gemar menunda mengerjakan tugas dapat digambarkan sebagai kecenderungan untuk menunda dalam penyelesaian tugas sepenuhnya untuk terlibat dalam kegiatan lain yang tidak berguna sehingga mengakibatkan kinerja yang buruk serta tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu. Masalah pada mahasiswa adalah dengan adanya ketidakmampuan untuk menggunakan waktu secara efektif, sehingga menyebabkan orang menunda-nunda, malas dan menghabiskan waktu untuk hal yang tidak bermanfaat dengan adanya adversity quotient mahasiswa mampu untuk mengatasi masalah yang ada dalam dirinya ketika sedang malas atau menunda-nunda tugas. Sebanyak 87 responden mahasiswa angkatan 2021 yang menjadi responden dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penundaan dalam mengerjakan tugas yang dilakukan pada mahasiswa. Untuk mendapatkan data pada penelitian ini menggunakan skala Adversity Quotient. Teknik statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan berada pada taraf Adversity Quotient yang sama, hasil ini didapatkan dari Adversity Quotient berdasarkan jenis kelamin dan berdasarkan ipk semester sebelumnya. Laki-laki dan perempuan yang mengalami penundaan tugas memiliki taraf Adversity Quotient yang sama, keduanya tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Dalam penelitian ini responden harus memiliki kemampuan berjuang dan gigih menanggapi kesulitan dan perlu adanya kelompok belajar untuk menciptakan lingkungan yang positif.

**Kata kunci :** Menunda dalam mengerjakan tugas, Adversity quotient, Mahasiswa

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dan dibutuhkan masyarakat dalam masa kehidupan untuk berkembang menjadi manusia yang berguna bagi nusa, dan bangsa. Sama seperti peserta didik yang belajar di universitas yang disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa itu sendiri harus kreatif,

aktif dan rajin belajar atau menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu yang diberikan oleh dosen. Banyak mahasiswa yang suka menunda-nunda pekerjaan dengan alasan yang tidak jelas, sehingga membuang waktu mereka dengan percuma. Fenomena ini juga diperkuat oleh penelitian/jurnal dari (Mic Finanto Ario Bangun, 2022) yang mengatakan, bahwa banyak sekali mahasiswa yang tidak mengetahui bagaimana menggunakan waktunya secara efektif, dan mereka cenderung akan melakukan perilaku menunda-nunda dalam tugas atau pekerjaan.

Menunda pekerjaan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk menggunakan waktu secara efektif, sehingga mengakibatkan orang menunda-nunda, bermalas-malasan dan menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Hal ini juga dapat digambarkan sebagai kecenderungan untuk menunda memulai atau menyelesaikan suatu tugas agar terlibat dalam kegiatan lain yang tidak berguna, mengakibatkan kinerja yang buruk, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, dan sering terlambat menghadiri rapat penting (Darwin & Rachmawati, 2019).

*Adversity Quotient* adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan, atau kesulitan yang dihadapinya dan mengubahnya menjadi peluang untuk kesuksesan (Novilita & Suharnan, 2013). Menurut Handaru et al., (2015) *Adversity Quotient* adalah penilaian yang mengukur seberapa besar reaksi seseorang ketika menghadapi masalah sehingga mengubahnya menjadi sebuah peluang. Stoltz pada tahun 2000 mendefinisikan *Adversity Quotient* sebagai kemampuan seseorang untuk mengamati kesulitan, memprosesnya secara intelektual, dan menjadikan pemecahannya sebagai tantangan. Terutama dalam mencapai tujuan, cita-cita, harapan, dan yang terpenting, kepuasan individu melalui pekerjaan dan aktivitas itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa setiap individu dapat menemukan solusi untuk memecahkan semua masalahnya serta menyelesaikannya dengan secara langsung daripada mengeluh atau mengandalkan orang lain (Khaerunnisa, 2016). Berdasarkan

definisi yang dikemukakan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan, bahwa *Adversity Quotient* merupakan kemampuan individu ketika mengatasi sebuah masalah, hambatan, ataupun kesulitan yang mereka hadapi dengan cara individu tersebut mengubahnya sebagai tantangan dalam kesuksesan hidupnya.

Adversity Quotient (AQ) pertama kali dikembangkan oleh Poul G. Stoltz, Stoltz merupakan seorang penasihat terkenal dalam diskusi tentang kepemimpinan dan pendidikan berbasis prestasi di tempat kerja, ia percaya bahwa IQ dan EQ saja tidak cukup untuk memprediksi kesuksesan seseorang (Diana, 2011). Seseorang yang memiliki IQ dan EQ yang baik namun dia tidak mempunyai daya juang yang tinggi serta memiliki kemampuan merespon kesulitan yang baik maka kedua hal tersebut akan menjadi sia-sia. Oleh karena itu, Stoltz mendefinisikan dengan adanya Adversity Quotient ini memungkinkan seorang individu untuk mengubah hambatan menjadi sebuah peluang. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan inilah yang menjadi penentu seorang individu mampu bertahan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan (Kosanke, 2019).

Adversity quotient merupakan kemampuan seseorang untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan, serta memprediksi siapa yang akan mampu dalam mengatasi kesulitan, dan memprediksi siapa yang gagal ataupun menyerah (Nurvita, 2018). Menurut Stolz, Adversity quotient adalah kecerdasan seseorang untuk menghadapi rintangan dan kesulitan secara teratur. Adversity quotient ini membantu individu memperkuat keterampilan dan stamina mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dan tetap setia pada prinsip dan impian mereka tanpa mempedulikan apa pun yang terjadi (Pebriani, 2019).

Mahasiswa yang seringkali menunda-nunda dalam mengerjakan sebuah tugas menurut (Hidayat, 2021) merupakan seorang mahasiswa yang tidak mampu dalam mengendalikan ataupun mengatasi hambatan yang muncul, selain itu mereka tidak bisa bertahan dalam menghadapi kesulitan tersebut serta tidak memiliki niat untuk menyelesaikan tugas ataupun tuntutan yang telah diberikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (MHD. Sanusi, Zulkifli N., 2014) dengan jumlah 83 responden Program Studi PG PAUD Universitas Riau menunjukkan sebanyak 51% mahasiswa menunda dalam menyelesaikan tugas, 48% mahasiswa terlambat dalam mengerjakan tugas dan 54% kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Hal tersebut dapat ditinjau melalui Adversity quotient, yang dimana sebesar 10,50% mahasiswa termasuk dalam kategori sedang.

### **TELAAH PUSTAKA**

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lukite et al., (2021) tentang Korelasi Kecerdasan Daya Juang (Adversity Quotient) dengan Kedisiplinan Belajar Siswa, hasilnya kecerdasan daya juang mempunyai pengaruh besar karena kedisiplinan belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan daya juang yang ada pada dirinya saja, akan tetapi dipengaruhi oleh kedisiplinan siswa yang bijak, kemampuan dalam beradaptasi serta lingkungan sosialnya. Semakin baik atau positif kecerdasan daya juang yang dimiliki maka kedisiplinan belajar akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah atau negatif kecerdasan daya juang yang dimiliki maka kedisiplinan belajar siswa akan mengalami penurunan.

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Roziki & Priyambodo, (2020) tentang Hubungan Adversity Quotient dengan Prokrastinasi pada Mahasiswa yang terlambat Menyelesaikan Skripsi hasilnya terdapat korelasi negatif yang signifikan antara adversity quotient dengan penundaan pada mahasiswa yang terlambat menyelesaikan skripsi, dengan korelasi negatif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi adversity quotient maka akan semakin rendah penundaan dalam mengerjakan skripsi, begitu juga sebaliknya semakin rendah adversity quotient maka semakin tinggi juga penundaan dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa.

Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh (Mic Finanto Ario Bangun, 2022) tentang Hubungan Antara Manajemen Waktu Dengan Prokrastinasi

Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi, yaitu berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Kampus Bekasi. Sedangkan hasil koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah negatif dan memiliki hubungan yang kuat, dimana apabila semakin tinggi prokrastinasi akademik maka semakin rendah manajemen waktu begitu pula sebaliknya semakin tinggi manajemen waktu maka semakin rendah prokrastinasi akademik.

Selanjutnya, terdapat hasil yang menunjukkan bahwa focus group discussion bermanfaat sebagai strategi untuk mengubah tingkah laku seseorang, diantaranya untuk mengubah perilaku irasional mahasiswa, untuk menurunkan stress pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dan untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan marah (Nanda Nurvita, 2019) .

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Prasetyawati (2019) tentang Hubungan antara Spiritualitas dan Adversity Quotient pada Mahasiswa, hasilnya terdapat hubungan positif dan signifikan antara spiritualitas serta dimensi-dimensinya (belief in God, search for meaning, mindfulness, feeling of security) dan adversity quotient pada mahasiswa perguruan tinggi negeri X dan Y di Surabaya. Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh (Hazimatul Ulfah, Tri Kurniawati, 2018) tentang Pengaruh Prestasi Belajar dan Adversity Quotient terhadap penyelesaian Skripsi Mahasiswa, hasilnya prestasi belajar dan adversity quotient secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyelesaian skripsi, hasil analisis menunjukkan bahwa semakin baik prestasi belajar dan adversity quotient maka akan semakin tinggi pula penyelesaian skripsi mahasiswa.

Maka, dari lima penelitian yang telah disebutkan diatas yang membedakan dengan penelitian ini ialah pada subjek penelitiannya yang akan ditujukan kepada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Selain itu, pada penelitian kali

ini akan dicari hubungan antara penundaan dalam menyelesaikan tugas dengan adversity quotient untuk melihat apakah ada kaitan antara menunda tugas dengan adversity quotient.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan skala yang digunakan dalam pengukuran Adversity Quotient yaitu menggunakan Adversity Response Profil (ARP) karya Stolz tahun 2000. Adapun aspek-aspeknya, ada control, origin dan ownership, reach, dan endurance. Skala ini menggunakan skala yang berbentuk model Likert. Selain itu, skala ini terdiri dari tiga puluh pernyataan yang masing-masing diikuti oleh dua pernyataan, sehingga ada enam puluh item yang harus dijawab oleh responden. Sistem penilaian atau skoring pada skala ini kemudian memiliki tanda plus dan minus disebelah setiap pernyataan, dan hanya pernyataan dengan tanda minus itu yang diberi skor. Oleh karena itu, empat puluh item diberi skor dan angka itu menunjukkan tingkat adversity quotient pada individu (Diana, 2011).

Populasi pada penelitian ini yaitu, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya angkatan 2021 yang mengalami Adversity Quotient. Sebanyak 87 responden dari 251 mahasiswa yang menjadi responden pada penelitian ini. Adapun sample yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, teknik yang digunakan adalah non random. Purposive sampling menurut Sugiyono, (2010) merupakan teknik pengambilan data dengan menentukan sample yang sudah dipertimbangkan. Selain itu, teknik ini memerlukan kriteria tertentu agar sampel yang diambil memenuhi tujuan penelitian dan dapat memberikan nilai yang lebih representatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini diperoleh 87 responden yang mengalami Adversity Quotient. Data yang diperoleh berdasarkan Descriptive statistics, Adversity Quotient berdasarkan IPK, Independent samples t-test berdasarkan jenis kelamin, Descriptive Adversity Quotient berdasarkan jenis kelamin, grafik batang data Adversity Quotient, dan Analisis variatif Adversity Quotient berdasarkan IPK sebelumnya.

**Tabel.1 Descriptive Statistics**

	Adversity Question	
	Laki-laki	Perempuan
Valid	15	72
Missing	0	0
Mean	79.733	83.889
Std. Deviation	14.165	11.978
Minimum	59.000	52.000
Maximum	105.000	109.000

*Sumber. Hasil Analisis*

Berdasarkan pada tabel diatas dengan hasil yang diperoleh dari 87 responden diketahui bahwa sebanyak 15 responden laki-laki memperoleh (mean) rata-rata 79.733 dengan standar deviasi 14.165 serta mendapatkan nilai minimum 59.000 dan maximum 105.000. Sedangkan pada perempuan memperoleh sebanyak 72 responden dengan (mean) rata-rata 83.889 dan standar deviasi 11.978 serta mendapatkan nilai minimum 52.000 dan maximum 109.000. Artinya, dari banyaknya responden yang didapatkan dari pengisian kuesioner responden perempuan lebih banyak melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas daripada responden laki-laki. Maka, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Adversity Quotient pada mahasiswa yang gemar menunda dalam mengerjakan tugas termasuk dikategori taraf tinggi baik itu yang dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan.

**Tabel 2. Descriptives – Adversity Quotient**

IPK semester sebelumnya	Mean	SD	N
< 3,00	77,600	6,877	5
< 3,50 – 3,00	83,769	12,842	26
> 3,50 – 4,00	83,393	12,600	56

*Sumber. Hasil Analisis*

Pada tabel diatas mahasiswa/i dengan ipk < 3,00 memperoleh nilai (mean) rata-rata 77.60 dengan standar deviasi 6.877 dan sebanyak 5 responden yang memilih. Sedangkan mahasiswa/i dengan ipk < 3,50 – 3,00 memperoleh nilai (mean) rata-rata 83.769 dengan standar deviasi 12.842 dan jumlah responden yang memilih sebanyak 26 responden. Dan mahasiswa/i dengan ipk > 3,50 – 4,00 memperoleh nilai (mean) rata-rata 83.393 dengan standar deviasi 12.600 dan jumlah responden yang memilih sebanyak 56 responden.

**Tabel 3. Independent Samples T-test Berdasarkan Jenis Kelamin**

	t	df	P
Adversity Quotient	-1,184	85	0,240

*Sumber. Hasil Analisis*

*Note. Student's t-test*

Dilihat pada Tabel.3 bahwa hasil dari Independent Sample T-Test variable Adversity Quotient yang berdasarkan dengan jenis kelamin mendapatkan nilai t - 1.184 dengan nilai df (Degree of Freedom) 85, serta P value (Probability) memperoleh hasil 0.240. Karena P value lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa Adversity Quotient pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan yang secara signifikan, yang dimana dalam hal ini



mahasiswa/i dengan karakteristik mahasiswa yang gemar menunda dalam mengerjakan tugas.

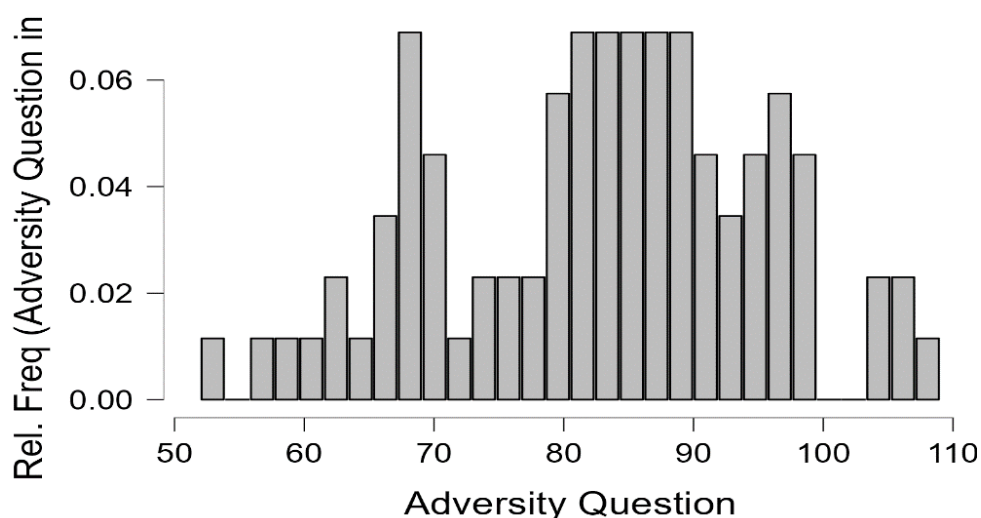
**Tabel.4 Group Descriptives**

	Group	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation
Adversity Question	Laki-laki	15	79.733	14.165	3.657	0.178
	Perempuan	72	83.889	11.978	1.412	0.143

*Sumber. Hasil Analisis*

Pada tabel.4 sebanyak 15 responden laki-laki memperoleh (mean) rata-rata 79.733 dengan coefficient of variation 0.178. Sedangkan sebanyak 72 responden perempuan memperoleh (mean) rata-rata 83.889 dengan coefficient of variation 0.143, hal ini berdasarkan dengan karakteristik mahasiswa yang gemar menunda dalam mengerjakan tugas. Maka, dapat disimpulkan bahwa keduanya berada pada taraf yang berbeda namun keduanya berada pada kategori tinggi seperti hal ini dapat dilihat pada (mean) rata-rata yang tercantum pada tabel.1.

**Gambar 1. Grafik Batang Data Adversity Quotient**



*Sumber: hasil analisis*

Pada gambar grafik batang adversity quotient diatas, dapat dilihat bahwa pada hasil score 50-60 menunjukkan hanya mendapatkan hasil dibawah 0.02 kemudian grafik mengalami kenaikan pada score 70 yang mendapatkan hasil 0.04, setelah itu mengalami penurunan kembali diantara score 71-72 dengan mendapatkan nilai 0.02, kemudian score naik kembali pada score 80 dengan hasil 0.05 kemudian pada score 81-90 mengalami kenaikan yang dimana hasilnya yaitu diatas 0.06 kemudian terdapat penurunan kembali pada score 100 yang mendapatkan hasil 0.05 dan mengalami penurunan kembali pada score 110 dengan hasil dibawah 0.02.

**Tabel.5 Analisis Variative Adversity Quotient Berdasarkan IPK Sebelumnya**

Cases	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
IPK semester sebelumnya	167.241	2	83.621	0.539	0.586
Residuals	13043.173	84	155.276		

*Sumber. Hasil Analisis*

*Note. Type III Sum of Squares*

Berdasarkan tabel.5 diatas terlihat bahwa pada cases IPK semester sebelumnya memperoleh nilai sum of squares 167.241 dengan degree of freedom (df) 2 dan mean square 83.621. sedangkan pada residualsnya memperoleh nilai sum of squares 12043.173 dengan degree of freedom (df) 84 serta mean square 155.276. Selain itu setiap cases diperoleh melalui perhitungan uji F.

Prokrastinasi akademik adalah penundaan tugas akademik yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak penting (Saman, 2017). Menunda pekerjaan merupakan pelarian dalam menghadapi kenyataan yang sehingga melakukan hal yang menyenangkan sehingga waktu untuk pekerjaan atau tugas dibuang sia-sia dengan sementara

yang mengakibatkan individu tidak memiliki daftar tugas (Darwin & Rachmawati, 2019).

Mahasiswa yang lebih suka menunda-nunda cenderung mengalami keterlambatan karena berkurangnya motivasi dan usaha saat mengerjakan tugas dalam kelompok ataupun sendiri. Artinya, semakin tinggi Adversity Quotient maka semakin rendah mahasiswa melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas, dan sebaliknya semakin rendah Adversity Quotient maka semakin tinggi penundaan dalam menyelesaikan tugas pada mahasiswa. Adversity Quotient adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menghadapi, dan mengatasi semua masalah dan kesulitan dalam hidupnya untuk mencapai potensi yang dimiliki (Wahyunissa & Jannah, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang kami peroleh dari penelitian kami yaitu Adversity Quotient pada Mahasiswa yang gemar menunda mengerjakan tugas kepada mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya masuk dalam kategori tinggi karena nilai yang kami peroleh berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, laki-laki memperoleh nilai mean (rata-rata) nya 79,733 dan perempuan memperoleh nilai mean (rata-rata) nya 83,889. Adversity Quotient merupakan kemampuan seseorang untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan, serta memprediksi siapa yang akan mampu dalam mengatasi kesulitan, dan memprediksi siapa yang gagal ataupun menyerah.

Berdasarkan hasil tabel independent sample t-test, p value yang didapatkan lebih tinggi dari 0,05 yaitu sebesar 0,240. Hasil yang didapatkan masuk dalam kategori tinggi, karena banyak mahasiswa yang kami dapatkan kurang memiliki motivasi dan usaha ketika mereka diberi tugas, akibatnya mereka sering sekali menunda-nunda tugas yang berarti mereka sulit untuk mengatasi kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Penelitian ini juga terdapat beberapa keterbatasan pada penulis yaitu responden yang kurang dari 100, populasinya dibawah 300 serta waktu dalam pengerjaan penelitian ini juga sangat singkat yaitu hanya selama 7 hari.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Adversity quotient merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, menghadapi dan mengatasi segala permasalahan serta kesulitan dalam hidupnya untuk meraih kesuksesan dengan segala potensi yang dimiliki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Adversity Quotient pada mahasiswa/i di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya cenderung tinggi karena mahasiswa dapat memahami, menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan artinya semakin tinggi Adversity Quotient maka semakin rendah mahasiswa yang sering menunda mengerjakan tugas, begitu juga sebaliknya, jika Adversity Quotient rendah maka semakin tinggi mahasiswa yang sering untuk menunda-nunda pekerjaan ataupun tugas yang telah diberikan.

Bagi para mahasiswa hendaknya mempertahankan dan meningkatkan Adversity Quotient yang mereka miliki, agar mahasiswa dapat mengasah keterampilannya dalam mencari pemecahan masalah serta tidak pantang menyerah untuk selalu mencoba meskipun ada tantangan dan hambatan saat mengejar tujuan. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar bisa memperoleh sample dan populasi yang lebih luas, karena sample dan populasi sangat berpengaruh terhadap hasil yang valid pada penelitian tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Darwin, D. A., & Rachmawati, A. Y. (2019). Mengurangi Perilaku Prokrastinasi pada Mahasiswa. *Seminar Nasional 2019, September*, 165–168.
- Diana, N. (2011). Study deskriptif tentang adversity quotient pada siswa kelas akselerasi di sekolah menengah atas negeri 1 Malang. *Jurnal Psikologi*.

- Handaru, A. W., Parimita, W., & Mufdhalifah, I. W. (2015). Membangun Intensi Berwirausaha Melalui Adversity Quotient, Self Efficacy, Dan Need For Achievement. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 17(2), 155–166. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.2.155>
- Hazimatul Ulfah, Tri Kurniawati, E. C. (2018). Pengaruh Prestasi Belajar Dan Adversity Quotient Terhadap Penyelesaian Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Unp Hazimatul. *Jurnal Ecogen*, 1(5), 400–407.
- Hidayat, M. F. (2021). Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Prokrastinasi Relationship Between Adversity Quotient and Academic. *Naskah Publikasi*, 1–8.
- Khaerunnisa, E. (2016). Studi Deskriptif Adversity Quotient Matematis Mahasiswa Pendidikan Matematika Berdasar Jenis Kelamin Dan Kemampuan Mahasiswa. *Jppm*, 9(1), 83–92.
- Kosanke, R. M. (2019). *Adversity Quotient*. 12–40.
- Lukite, N., Putro, S., & Wong, M. (2021). *Korelasi Kecerdasan Daya Juang ( Adversity Quotient )*. 107, 30–37.
- MHD. Sanusi, Zulkifli N., D. R. (2014). the Correlation Adversity Quotient and Academic Procrastination in Teacher Education Courses in Childhood Education Teacher Faculty of Education , Riau University Program Year 2014 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Article*, 1–11.
- Mic Finanto Ario Bangun, D. S. (2022). *Hubungan Antara Manajemen Waktu Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi*. 8(November), 575–582.
- Nanda Nurvita, D. (2019). Peningkatan Adversity Quotient Melalui Strategi Focus Group Discussion Pada Mahasiswa. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 54–72. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i1.7210>
- Novilita, H., & Suharnan. (2013). Konsep Diri AQ dan Kemandirian Belajar Siswa.

Adibah Nur Damiyati, Vanesa Kusuma Dewi, Nasywa Alvita Ardiningrum,  
Syabina Zidna Fathna, Mic Finanto Ario Bangun

*Jurnal Psikologi*, 8(1), 619–632.

Nurvita, D. N. (2018). Potret Adversity Quotient Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(2), 162–182.

Pebriani, A. (2019). *Perbedaan Adversity Quotient Berdasarkan*.

Prasetyawati, N. (2019). *Hubungan antara Spiritualitas dan Adversity Quotient pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri X dan Y di Surabaya*. 3(1), 26–35.

Roziki, Z. B., & Priyambodo, A. B. (2020). Hubungan Adversity Quotient Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi Pada Mahasiswa. *Kognisi Jurnal*, 2(2), 136–147.

Saman, A. (2017). 3070-12399-1-Pb. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 3(2), 55–62.

Wahyunissa, P. P., & Jannah, M. (2022). Perbedaan adversity quotient ditinjau dari perbedaan jenis kelamin pada anggota Himpunan Pencinta Alam Universitas Negeri Surabaya . *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 43–54.